

## IMPLEMENTASI BAHASA INKLUSIF GENDER DALAM BAHASA JERMAN DAN BAHASA INDONESIA

**Sonya Puspasari Suganda**

Departemen Linguistik, Universitas Indonesia

sonya.puspasari@ui.ac.id

### ABSTRAK

Dewasa ini, muncul fenomena bahasa inklusif gender (*gender inclusive language*) atau bahasa yang berkeadilan terhadap gender (*gender fair language*) dalam berbagai bahasa di dunia. Tujuan dari inisiatif ini adalah agar tercipta bahasa yang inklusif dan egalitarian, yang mampu merepresentasikan semua lapisan di dalam masyarakat, serta kemampuan dan keberhasilannya. Makalah ini menyoroti bagaimana implementasi bahasa inklusif gender dalam bahasa Jerman, dan potensi implementasi serta tantangan bahasa inklusif gender dalam konteks Indonesia. Bahasa Jerman sendiri memiliki sistem gender (*Genus*) dalam kata bendanya, misalnya *der Student* (mahasiswa laki-laki), dan *die Studentin* (mahasiswa perempuan), sementara bahasa Indonesia tidak (*genderless*). Sebagian kalangan feminis Jerman menggolongkan bahasa Jerman sebagai bahasa yang seksis. Menurut mereka, kaum perempuan seolah-olah dimarginalisasikan dari pembicaraan karena dalam bentuk jamak, bentuk kata benda maskulin dapat digunakan baik untuk perempuan maupun laki-laki. Sebagai dampak dari timbulnya kesadaran tentang kesetaraan perempuan, belakangan ini terjadi perubahan penulisan kata benda (*gendern*) dalam bahasa Jerman, yang tidak lepas dari kontroversi. Dengan menggunakan ancangan kualitatif berdasarkan kajian pustaka, makalah ini mengeksplorasi bagaimana bahasa inklusif gender diterima oleh masyarakat Jerman. Sebagai pondasi, digunakan kerangka teoretis dari Edwards (2009) dan Mooney&Evans (2023) tentang bahasa dan gender. Hasil dari penelusuran menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat Jerman berpendapat bahwa kebijakan ini menimbulkan 'kerepotan', namun secara umum, inisiatif ini dapat diterima dan memiliki dampak yang positif, terutama di bidang pekerjaan. Dalam konteks Indonesia, bahasa inklusif gender masih dalam tahap perkembangan. Belum terlihat bagaimana bahasa inklusif gender ini direalisasikan dalam bahasa Indonesia, namun sudah teridentifikasi bidang-bidang yang dapat mendorong kesetaraan gender, yaitu dalam bidang pendidikan melalui multimodalitas dalam buku ajar, dan bidang leksikografi melalui revisi lema, makna, contoh kalimat dalam KBBI yang masih bernuansa seksis. Rekomendasi-rekomendasi tersebut perlu didukung oleh perencanaan dan politik bahasa yang matang dan kritis pada isu-isu sosial.

**Kata kunci:** *bahasa inklusif gender, bahasa Jerman, bahasa Indonesia, perencanaan dan politik bahasa*

### PENDAHULUAN

Dalam berbagai bahasa saat ini, terdapat upaya untuk menjadikan bahasa menjadi lebih inklusif atau berkeadilan pada isu gender. Fenomena ini dalam bahasa Inggris disebut sebagai *gender inclusive language* atau *gender fair language*. Dalam artikel ini, istilah ini akan diterjemahkan menjadi 'bahasa inklusif gender', yang bermakna 'alternatif yang ditawarkan secara linguistik agar representasi gender yang ada di masyarakat dapat lebih seimbang' (Kurz dan Mulder, 2023).

Berkaitan dengan latar belakang penulis sebagai pengajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing, beberapa contoh yang dipaparkan dalam artikel ini berasal dari bahasa Jerman. Akan tetapi, akan disinggung juga contoh dari bahasa Inggris, yang sepintas lalu sudah sering kita dengar atau temui, namun belum kita sadari bahwa ungkapan-ungkapan tersebut mengandung bias gender. Artinya, ungkapan tersebut memiliki pengertian, bahwa salah satu gender (dalam hal ini, gender laki-laki) memiliki keutamaan atau keistimewaan dalam implikasi penggunaannya. Oleh karena itu, beberapa pendapat menyatakan bahwa pilihan bahasa semacam itu bersifat seksis. Contoh kalimat berbahasa Inggris yang mengandung seksisme adalah sebagai berikut (Trask dan Mayblin 2012, hlm. 140):

*Men first reached the Americas around 13.000 years ago.*

*Somebody has forgotten his umbrella.*

*By the age of eight months, the infant has begun to acquire control over his speech.*

Pada kalimat pertama, terdapat kata *men* yang digunakan sebagai bentuk generik dan merujuk baik pada perempuan maupun laki-laki. Selain untuk nomina dan pronomina, bentuk yang menunjukkan kepemilikan juga tidak lepas dari pengaruh seksisme, yang dapat dilihat pada kalimat kedua (*his umbrella*). Hal yang sama juga terdapat pada kalimat ketiga, yaitu penggunaan pronomina kepemilikan *his* yang mengacu pada kata benda *the infant*, yang dapat saja berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.

Selain bahasa Inggris, bahasa Jerman juga termasuk ke dalam bahasa yang tata bahasanya menunjukkan gender (*grammatical gender language*). Akan tetapi, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa Inggris tidak terlalu kental nuansa gendernya karena tidak mengenal artikel (kata sandang) yang muncul bersama kata benda, atau kata benda itu sendiri, yang sudah memiliki pengertian perempuan atau laki-laki. Bahasa Inggris bersifat lebih generik dari bahasa Jerman ketika merujuk ke gender, misalnya penggunaan kata *student* atau *doctor* yang dapat merujuk ke perempuan dan laki-laki (Johnson dan Braber 2008, hlm. 36).

Bahasa Jerman membedakan *Student* untuk mahasiswa dan *Studentin* untuk mahasiswi, namun untuk bentuk pluralnya, digunakan kata *Studenten* yang merupakan bentuk jamak untuk mahasiswa. Jika kata tersebut digunakan untuk mengacu pada perempuan dan laki-laki, terdapat kemungkinan bahwa mahasiswi merasa diabaikan dalam percakapan karena bentuk kata benda yang digunakan untuk merujuk padanya bukan kata benda untuk mahasiswi.

Untuk kata yang menunjukkan jenis pekerjaan, terdapat juga memiliki permasalahan yang sama, yaitu adanya perasaan dari perempuan bahwa mereka bukan menjadi bagian dari percakapan. Beberapa contoh kata benda yang menunjukkan pekerjaan misalnya *Krankenschwester* (perawat), yang menunjukkan gender perempuan, karena tidak ada istilah *Krankenbruder* atau *männliche Krankenschwester* untuk merujuk pada perawat laki-laki.

Untuk menyikapi hal ini, dilakukan reformasi di bidang bahasa yang dimotori oleh gerakan feminisme di berbagai tempat di sekitar tahun 1970an (Johnson dan Braber 2008, hlm. 36). Para feminis menuntut agar bahasa lebih mengakomodasi gender perempuan. Agar perempuan lebih terwakili dalam percakapan (*visible*), dalam konteks bahasa Jerman dilakukan inisiatif yang bernama *gendern*, yaitu tidak lagi digunakannya bentuk generik maskulin untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, sebagai contoh untuk kata '*Mitarbeiter*' "rekan kerja dalam bentuk plural dan mengacu pada perempuan dan laki-laki", muncul beberapa strategi sebagai berikut:

1. Penggunaan bentuk netral: *Mitarbeitende* (orang yang bekerja)
2. Penggunaan bentuk berpasangan: *Mitarbeiter und Mitarbeiterinnen* (ditandai dengan kata sambung '*und*' "dan")
3. Penggunaan garis miring: *Mitarbeiter/-innen*
4. Penggunaan tanda bintang: *Mitarbeiter\*innen*
5. Penggunaan garis bawah: *Mitarbeiter\_innen*
6. Penggunaan titik dua: *Mitarbeiter:innen*

Strategi nomor 1 merupakan *Neutralisierung* atau penggunaan bentuk netral (fokus ada pada verba *arbeiten* 'bekerja'), sedangkan nomor 2 sampai 6 merupakan strategi yang secara eksplisit merujuk ke perempuan dan laki-laki, Reaksi yang timbul dari strategi *gendern* seperti ini cukup beragam. Ada yang menganggap positif karena strategi ini mendorong kesetaraan dan menantang cara berpikir tentang peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, *gendern* juga memastikan bahwa orang yang kita maksudkan dalam pembicaraan dinyatakan secara eksplisit melalui bahasa, sehingga tidak ada ruang untuk terjadinya kesalahpahaman (Sill, 2023). Sementara itu, Schumann (2021) memaparkan beberapa pendapat yang pro dan kontra mengenai *gendern*. Terkait kontra, salah seorang politisi partai CDU menyatakan bahwa: "Kita masih memiliki masalah lain". Implikasi dari pernyataan itu adalah bahwa pertama, masalah-masalah tersebut harus dicari solusinya, dan kedua, isu kesetaraan bukanlah merupakan suatu masalah.

Schwenner (2023) justru melihat bahwa *gendern* ini memiliki pengaruh yang sangat positif, yang dibuktikan oleh banyaknya penelitian ilmiah yang mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa inklusif gender dengan kesetaraan. Meskipun masih terdapat reaksi penolakan, misalnya dari segi kepraktisan dan dari segi pemahaman teks, namun dari tulisan-tulisan yang ada dapat disimpulkan bahwa inisiatif bahasa ini merupakan sesuatu yang positif. Sebagian besar berpendapat bahwa perubahan seperti ini tidak akan merugikan bahasa yang selama ini dikenal dan digunakan, tetapi justru

akan membuat bahasa itu semakin dinamis dan kreatif. Mereka melihat bahasa sebagai sesuatu yang alamiah, yang setiap saat selalu mengalami perubahan untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat penggunanya. Selain karena hak kesetaraan bagi warga negara Jerman dijamin dalam undang-undang dasar (<https://www.genderleicht.de/schreiben/>), hal ini juga mencerminkan masyarakat Jerman yang cukup progresif dan kritis pada isu-isu sosial.

Secara perlahan, ide akan kesetaraan dalam bahasa semakin diterima. Kampanye untuk mengurangi seksisme dalam bahasa di negara-negara berbahasa Inggris menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada masyarakat berbahasa Jerman dan Belanda, perkembangan yang positif juga dirasakan. Akan tetapi, hasil yang baik ini tidak dapat diterapkan secara umum ke semua bahasa di dunia, karena perubahan sosial yang terjadi pada setiap masyarakat di dunia juga berbeda-beda (Coulmas 2013, hlm. 58). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial sangat menentukan pilihan berbahasa masyarakatnya. Melihat perkembangan bahasa inklusif gender dalam konteks Jerman, pertanyaan penelitian dalam makalah ini adalah bagaimana kebijakan bahasa inklusif gender terealisasi dalam konteks bahasa Indonesia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Menurut Creswell (2009, hlm. 4), penelitian kualitatif berupaya untuk mengeksplorasi suatu fenomena tertentu, dan menafsirkan bagaimana masyarakat memaknai fenomena sosial tersebut. Penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan penelitian yang konkrit, yaitu bagaimana implementasi bahasa inklusif gender dalam konteks bahasa Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, dilakukan penelusuran literatur, yang hasilnya kemudian disintesis dan diinterpretasikan, sehingga akhirnya pertanyaan penelitian tersebut dapat terjawab.

Untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran tentang wujud bahasa inklusif gender dalam konteks Indonesia, digunakan perangkat kecerdasan buatan yaitu Scopus AI (*artificial intelligence*). Pada perangkat tersebut, digunakan 3 pertanyaan pemicu, yaitu:

1. *what is a gender-inclusive language?*
2. *what is the cause of the emergence of the gender-inclusive language?*
3. *what are examples of gender-inclusive language in Indonesian context?*

Pertanyaan-pertanyaan pemicu di atas (*prompts*) membangun pemahaman tentang definisi bahasa inklusif gender secara umum (pertanyaan nomor 1), latar belakang timbulnya inisiatif ini (pertanyaan nomor 2), dan contoh penggunaan bahasa inklusif gender di Indonesia (pertanyaan nomor 3). Jawaban atas pertanyaan nomor 3 dielaborasi lebih lanjut karena pertanyaan ini yang langsung bersinggungan dengan pertanyaan penelitian dalam makalah ini.

Kembali pada latar belakang penulis sebagai pengajar bahasa Jerman sebagai asing, sebagai pondasi ditelusuri juga keberhasilan bahasa inklusif gender dalam bahasa Jerman melalui kajian pustaka. Hasil penelusuran bahasa inklusif gender dalam bahasa Jerman dan potensi implementasi bahasa inklusif gender dalam bahasa Indonesia kemudian dikaitkan dengan teori-teori tentang bahasa dan penggunaannya, serta perencanaan dan politik bahasa, untuk kemudian diformulasikan menjadi kesimpulan akhir.

## ANALISIS

### SEKS DAN GENDER

Perbedaan antara jenis kelamin (*sex*) dan gender sudah diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Dalam diskursus dewasa ini, telah disepakati bahwa jenis kelamin merujuk pada karakteristik biologis, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial. Edwards (2009, hlm. 127) menegaskan bahwa konstruksi sosial itu pun berangkat dari kategori biologis yang ditentukan oleh kromosom yang dimiliki seorang individu. Secara normatif, jenis kelamin yang umum diketahui dalam masyarakat ada dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Sekilas, keadaan yang oleh masyarakat dianggap sebagai fakta itu tampak sederhana, namun persoalan pembagian biologis secara jelas antara perempuan dan laki-laki sama sekali bukan hal yang sederhana (Mooney dan Evans 2023, hlm. 129). Masyarakat dunia saat ini mengalami dinamika yang sangat khas terkait ini, yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial yang terjadi, sehingga akhirnya menghasilkan situasi kemasyarakatan yang kita kenal saat ini.

Yang menarik, Edward (2009, hlm. 127) menyatakan bahwa adanya jenis kelamin ‘ketiga’ bukan merupakan sesuatu yang baru di beberapa kebudayaan di dunia. Sosok kasim (*eunuch*), misalnya, sudah ada dalam masyarakat di zaman lampau, bahkan beratus-ratus tahun sebelum keberadaan kita saat ini. Kata ‘*eunuch*’ sendiri berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘*bed-keeper*’ yang sekaligus merefleksikan peran yang dimiliki kasim di harem tempat mereka berada. Dalam masyarakat India dikenal *hijara* atau dalam budaya di Amerika Utara terdapat sosok *berdache*, yaitu orang-orang yang memiliki dua jiwa (*two-spirit people*) yang menempati daerah padang rumput di bagian barat. Edwards menerangkan bahwa sosok-sosok dalam tiga kebudayaan yang disebutkan di atas belum tentu berhubungan sesuatu yang bersifat fisik, namun satu hal yang pasti, gender merupakan konstruksi yang bersifat sosial dan behavioral.

## BAHASA INKLUSIF GENDER DALAM BAHASA JERMAN

Seperti yang telah disinggung di bagian Pendahuluan, bahasa Jerman termasuk ke dalam bahasa yang mengenal gender. Setidaknya dalam literatur-literatur yang penulis baca, terlihat bahwa upaya untuk mengurangi (jika tidak mungkin untuk menghilangkan sama sekali) seksisme dalam bahasa Jerman sudah berkembang dengan sangat pesat. Di berbagai institusi, perkantoran dan media, penggunaan bahasa inklusif gender disosialisasikan melalui panduan dan rambu-rambu yang jelas. Untuk media seperti televisi, di mana bahasa inklusif gender harus diwujudkan secara lisan, diberikan cara untuk membaca bahasa inklusif gender yang menggunakan tanda-tanda baca seperti tanda bintang, garis miring, garis bawah, dan titik dua, yaitu melalui bunyi glotal (memberikan jeda sejenak antara kata benda dan sufiks yang mengikutinya). Hal ini dapat membantu pembaca acara televisi agar tidak kesulitan mengucapkan suatu kata.

Selain itu, di ranah akademis, bahasa inklusif gender juga disosialisasikan dan didorong secara intensif. Pada gambar di bawah ini, terdapat beberapa kampus di Jerman, yaitu Universitas Kassel (kiri atas), Universitas Hannover (kanan atas), dan Universitas Konstanz (bawah tengah), yang memberikan rambu-rambu bagi segenap sivitas akademik kampus untuk mengimplementasikan bahasa inklusif gender dalam karya-karya ilmiah dan dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender merupakan isu yang mereka anggap serius dan berusaha capai dalam kehidupan. Apalagi sejak akhir 2018, masyarakat Jerman boleh memilih mencantumkan jenis kelamin dalam akta kelahiran mereka, yaitu laki-laki (*männlich*), perempuan (*weiblich*), atau lain-lain (*divers*). Oleh karena itu, penggunaan maskulin generik dianggap tidak sesuai lagi dan tidak lagi dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat penggunanya, yang kini mengenal jenis kelamin ‘ketiga’ dalam dokumen administratifnya (Schwenner, 2023).





**Gambar 1: Kategori Representasi Gender dalam Bahasa menurut Gyax dkk.(2019) dalam Friedrich dkk. (2024)**

Dalam konteks bahasa Jerman, dari empat simbol yang digunakan untuk menandai bahasa inklusif gender (tanda bintang, garis miring, garis bawah, titik dua), tanda yang banyak menimbulkan reaksi sekaligus yang paling banyak digunakan adalah tanda bintang (\*). Reaksi ini cukup dapat dimaklumi, karena dalam ragam tulisan, tanda bintang bukan sesuatu yang umum ditemui seperti halnya tiga tanda yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian Körner dkk. (2022) dan Friedrich dkk. (2024) dikaji persepsi partisipan penelitian yang merupakan penutur jati bahasa Jerman dalam membaca teks yang menggunakan tanda bintang sebagai penanda bahasa inklusif gender. Sebelumnya terdapat asumsi bahwa tanda bintang akan memberikan kesulitan dalam pemahaman teks. Selain itu, penggunaan tanda bintang dalam ragam tulisan dianggap kurang estetik.

Eksperimen Friedrich dkk. (2024) menunjukkan bahwa aspek pemahaman teks memang menjadi terganggu, khususnya untuk nomina dalam bentuk singular, namun hal ini tidak menghalangi partisipan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti. Secara umum, hal ini menunjukkan hal yang positif karena ini artinya penggunaan tanda bintang sebagai penanda bahasa inklusif gender sudah diterima oleh partisipan. Keterbatasan penelitian Friedrich dkk. terletak pada latar belakang pendidikan partisipan, yaitu 88% partisipan memiliki ijazah setara SMA (*Fachabitur*), yang mengasumsikan kemampuan membaca mereka sudah cukup baik. Jika penelitian ini mengambil partisipan dengan latar belakang yang berbeda, hasil yang didapatkan belum tentu positif.

Penelitian Körner dkk. (2022) memperlihatkan bahwa bentuk generik maskulin yang digunakan dalam teks yang dibaca menghasilkan bias maskulin dalam representasi gender partisipan. Sebaliknya, ketika digunakan tanda bintang, bias feminin muncul dalam representasi gender mereka. Representasi yang betul-betul seimbang muncul ketika kedua bentuk nomina (maskulin dan feminin) digunakan di dalam teks. Eksperimen ini mengambil partisipan dewasa yang merupakan penutur jati bahasa Jerman dan tinggal di Jerman.

Penelitian Formanowicz dkk. (2024) sangat menarik karena memperlihatkan efek yang ditimbulkan dengan oleh penggunaan bahasa inklusif gender dalam konteks pekerjaan. Eksperimen ini dilakukan di Swiss, dan partisipannya merupakan penutur jati bahasa Jerman. Dalam eksperimen ini, partisipan diminta ikut serta dalam simulasi seleksi kerja dan berperan sebagai manajer SDM. Mereka diminta membuat keputusan final berdasarkan surat lamaran yang dibuat oleh calon pekerja. Hasil eksperimen ini adalah bahwa jenis pekerjaan (*job title*) dalam bentuk feminin meningkatkan kemungkinan calon pekerja perempuan untuk diterima. Strategi ini bahkan menunjukkan bahwa calon pekerja memiliki kemampuan linguistik yang lebih baik dan secara umum lebih kompeten dibanding pelamar lainnya. Penggunaan jenis pekerjaan dalam bentuk maskulin di dalam surat lamaran menyiratkan bahwa pelamar kurang percaya diri pada kompetensinya dalam bidang pekerjaan tersebut.

Dalam tiga penelitian di atas, terlihat bahwa bahasa inklusif gender dalam bahasa Jerman memiliki keberhasilan yang tinggi. Secara umum, meskipun dalam konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan ini masih membutuhkan pembiasaan, namun hal ini tidak sampai menghambat pemahaman. Bagi penutur jati bahasa Jerman, ini merupakan hal yang positif. Dalam konteks profesional, penggunaan jenis pekerjaan dalam bentuk feminin dapat meningkatkan kemungkinan untuk diterima kerja. Penggunaan bahasa yang tepat menunjukkan bahwa secara psikologis perempuan

yang melamar memiliki kompetensi, percaya diri akan potensinya (sehingga tidak perlu menggunakan bentuk generik maskulin) dan menganggap dirinya setara dengan pelamar laki-laki.

## BAHASA INKLUSIF GENDER DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak mengenal gender. Setidaknya jika merujuk pada Gambar 1 di bawah ini, bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bahasa non-gender, bersama bahasa Mandarin dan Finlandia. Perlu adanya penelitian yang membuktikan asumsi bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang non-gender, namun penelitian tersebut dapat dilakukan di luar konteks penelitian makalah ini.

**Table 1.** Overview of the five categories regarding the representation of gender in languages according to Gyax et al. (2019).

Category	Example languages	Features
genderless languages	Chinese, Finnish	only a few nouns are assigned to a specific gender
genderless languages with a few traces of grammatical gender	Basque, Oriya	most personal nouns and pronouns are not assigned to a specific gender, but in some nouns, adjectives, and verbal forms a person's gender is indicated using suffixes
natural gender languages	English	most personal pronouns are assigned to a specific gender, but most nouns are not
languages with a combination of grammatical gender and natural gender	Dutch, Norwegian	pronouns are typically assigned to a specific gender as well as some nouns
grammatical gender languages	French, German, Spanish	almost all nouns and personal pronouns are assigned to a specific gender

Melihat pesatnya perkembangan bahasa inklusif gender dalam bahasa Jerman seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, penulis tertarik untuk melihat bagaimana kebijakan bahasa inklusif gender terealisasi dalam konteks bahasa Indonesia. Walaupun berdasarkan penelitian Gyax dkk.(2019) dalam Friedrich dkk. (2024) bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bahasa yang non-gender, penulis mengasumsikan bahwa bukan berarti bahasa Indonesia tidak memiliki fenomena bahasa yang dapat dianggap sebagai bahasa inklusif gender sama sekali. Oleh karena itu, makalah ini ditulis untuk mengeksplorasi asumsi tersebut.

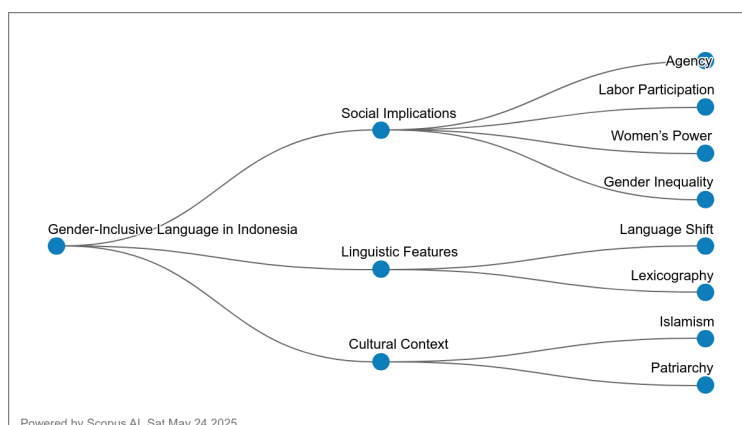
Dengan menggunakan Scopus AI, penulis mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana realisasi bahasa inklusif gender dalam konteks Indonesia. Jawaban yang dihasilkan Scopus AI sangat menarik karena alih-alih memberikan contoh penggunaan bahasa inklusif gender, hasil penelusuran kecerdasan buatan justru menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, bahasa inklusif gender merupakan konsep yang masih terus berkembang dan masih menghadapi tantangan. Hasil ini didapat berdasarkan abstrak dari artikel-artikel Scopus yang telah terbit tentang topik ini. Meskipun demikian, masih terdapat banyak kesempatan dan kemungkinan di berbagai bidang, di mana kesetaraan gender ini dapat direalisasikan.

Dari beberapa artikel yang didapat, diketahui bahwa dalam konteks Indonesia, isu tentang kesetaraan gender masih merupakan tantangan yang harus dihadapi. Penelitian Damayanti (2014) tentang tanda visual di 4 buku ajar untuk bahasa Inggris di Sekolah Dasar dan penelitian Lestriyana dkk. (2020) tentang gambar di 2 buku ajar untuk bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa gambar-gambar yang muncul masih sangat kental bias maskulinnya. Representasi perempuan di dalam buku-buku tersebut masih terbatas pada stereotipe yang dikenal di masyarakat, misalnya peran yang dimiliki perempuan itu biasanya ibu rumah tangga, dan perempuan biasanya menonjol dalam bidang seni dan sosial. Kedua penelitian ini merekomendasikan agar isu kesetaraan gender diangkat lebih serius lagi oleh para pemangku kebijakan. Buku-buku pelajaran sekolah seharusnya membangkitkan kesadaran tentang gender, karena buku pelajaran tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, melainkan juga tentang nilai. Penelitian Waluyo dan Anita (2024) juga menegaskan perlunya isu ini dibahas dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, telah dijangkau pendapat dosen dan mahasiswa dari kelas bahasa Inggris di dua universitas Islam tentang kesetaraan gender. Hasilnya adalah para mahasiswa menginginkan kesetaraan gender dimasukkan menjadi salah satu materi dalam kurikulum, dan dosen mengharapkan adanya pelatihan dalam konteks pengembangan profesional yang memperdalam pemahaman mereka tentang topik ini.

Penelitian yang sedikit berbeda dari 3 penelitian di atas adalah dari Sirulhaq dkk. (2023), mengangkat topik tentang representasi gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi

daring. Dengan melihat lema, makna dan contoh kalimat, Sirulhaq dkk. mendapati adanya relasi yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam KBBI. Teori yang digunakan Sirulhaq dkk. adalah teori Dekonstruksi dari Jacques Derrida, yang menyatakan adanya hirarki metafisik dalam benak kita terkait bahasa, yaitu dalam suatu hirarki, ada satu aspek yang dianggap superior, sementara satu yang lainnya dianggap lebih inferior. Hasil penelitian Sirulhaq dkk. menunjukkan bahwa dalam hirarki metafisik domestik-publik, perempuan kerap kali menempati posisi domestik. Dalam konstruksi kalimat, perempuan lebih sering dikenai objek pasif daripada subjek aktif. Terakhir, makna beberapa kata dalam KBBI yang merujuk pada perempuan lebih cenderung negatif daripada positif. Berdasarkan temuan-temuan ini, Sirulhaq dkk. mendorong perlunya perbaikan dalam penyusunan lema, makna dan contoh kalimat dalam KBBI, sehingga isinya dapat lebih mencerminkan kesetaraan gender dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaan pemicu nomor 3, selain terjawab melalui narasi yang cukup komprehensif, juga diformulasikan dalam bentuk peta konsep, yang dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini. Peta ini menggambarkan bahwa implementasi bahasa inklusif gender di Indonesia membawa perubahan yang bersifat multidimensional. Dari segi implikasi sosial, bahasa inklusif gender akan meningkatkan agensi dan partisipasi perempuan dalam pekerjaan, memberdayakan perempuan dan mengurangi bias gender. Dari aspek linguistik, bahasa inklusif gender dapat direalisasikan salah satunya dengan cara memperbaiki multimodalitas (narasi dan visual) yang digunakan dalam buku ajar di sekolah-sekolah agar representasi perempuan lebih adil dan berimbang, serta memperbaiki penyusunan lema, makna dan contoh kalimat dalam KBBI agar masyarakat dapat berbahasa Indonesia dengan lebih baik dan lebih berkeadilan terhadap gender. Terakhir, peta konsep di bawah ini juga memperlihatkan bahwa secara konteks budaya, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan masih kentanya budaya patriarki dalam berbagai konteks sosial merupakan tantangan tersendiri dalam mewujudkan bahasa inklusif gender di Indonesia.



**Gambar 2. Peta Konsep Realisasi Bahasa Inklusif Gender dalam Konteks Indonesia**

Ketiga aspek pada Gambar 2 di bagian tengah (*social implications*, *linguistic features*, *cultural context*) masih dapat dieksplorasi lagi di luar penelitian makalah ini, untuk melihat sejauh mana kebijakan bahasa inklusif gender ini dapat tercapai di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan perencanaan dan politik bahasa Indonesia. Perubahan dalam bentuk bahasa memiliki justifikasi, yaitu kepercayaan yang ada tentang bahasa, bahwasanya bahasa harus bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua penggunanya (Friedrich 2019, hlm. 59). Kebijakan ini semua memerlukan perencanaan yang matang dan politik bahasa yang cukup otoritatif namun masih memberikan ruang bagi masyarakat bahasa tersebut sebagai pemangku kepentingan paling utama untuk dilibatkan dalam proses perubahan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji topik tentang bahasa inklusif gender, yang berangkat dari pengalaman penulis mengajar bahasa Jerman. Dari penelusuran pustaka diketahui bahwa di negara Jerman kebijakan ini sudah diatur dalam undang-undang dasar, yang menjamin bahwa setiap warga negara harus diperlakukan secara adil dan tidak boleh mengalami diskriminasi dalam bentuk apa pun, termasuk

dalam hal bahasa. Hal ini mendorong keberhasilan bahasa inklusif gender, sehingga berbagai institusi di Jerman betul-betul mengimplementasikan kebijakan ini.

Berbeda dari bahasa Jerman yang mengenal sistem gender, bahasa Indonesia adalah bahasa yang bersifat non-gender. Akan tetapi, fakta ini tidak menyurutkan keingintahuan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi bahasa inklusif gender dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena secara umum, inisiatif ini disebabkan oleh perubahan sosial, yaitu adanya gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan gender. Mengingat gerakan ini terjadi di berbagai tempat di dunia, termasuk di Indonesia (meskipun waktu terjadinya berbeda-beda), penulis mengasumsikan bahwa bahasa inklusif gender juga ada dalam bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan bahwa di Indonesia kesetaraan gender merupakan konsep yang masih terus berkembang. Asumsi penulis bahwa bahasa Indonesia juga memiliki strategi inklusif gender ternyata tidak terbukti. Sebagian masyarakat memang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya representasi gender yang berimbang, namun dalam praktiknya, hal ini masih menyisakan tantangan. Untuk mengatasi masalah ini, dalam konteks pendidikan dapat setidaknya dimulai dengan buku-buku ajar yang memasukkan topik tentang kesetaraan gender dalam materinya, dengan tujuan agar nilai-nilai baik dan universal ini dapat diinternalisasikan kepada generasi muda Indonesia. Selanjutnya untuk KBBI, baik versi cetak maupun daring, juga dapat dilakukan rekomendasi yang disampaikan oleh Siruhaq dkk. (2023), mengingat KBBI adalah acuan bagi para penutur jati bahasa Indonesia dan pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

### **Pernyataan Penggunaan AI**

Saya menggunakan Scopus AI (<http://www.scopus.com/>) untuk membantu saya memahami secara konseptual topik yang saya angkat dalam makalah ini. Langkah-langkah yang diambil dalam penggunaan Scopus AI dijelaskan di bagian Metodologi. Gambar 2 dalam makalah ini juga dihasilkan dari penelusuran Scopus AI pada tanggal 24 Mei 2025. Narasi dan elaborasi dalam makalah ini merupakan hasil saya sendiri berdasarkan kajian literatur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Coulmas, Florian. (2013). *Sociolinguistics. The study of speakers' choices*. Second edition. Cambridge.
- Creswell, John C. (2009). *Research design. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Damayanti, I. L. (2014). *Gender construction in visual images in textbooks for primary school students*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 3(2), 100–116. <https://doi.org/10.17509/ijal.v3i2.272>.
- Edwards, John. (2009). *Language and identity*. Cambridge University Press.
- Formanowicz, M., Hodel, L., & Sczesny, S. (2024). *Why using feminine job titles in German is profitable for women: Ascribed linguistic competence enhances prospects of being hired*. Journal of Language and Social Psychology, 43(3), 388-398. <https://doi.org/10.1177/0261927X231222881>
- Friedrich, Patricia. (2019). *Applied linguistics in the real world*. Routledge.
- Friedrich, M. C. G., Gajewski, S., Hagenberg, K., Wenz, C., & Heise, E. (2024). *Does the gender asterisk ("gendersternchen") as a special form of gender-fair language impair comprehensibility?* Discourse Processes, 61(9), 439-461. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2024.2362027>
- Gygax, P. M., Elmiger, D., Zufferey, S., Garnham, A., Sczesny, S., von Stockhausen, L., Braun, F., & Oakhill, J. (2019). *A language index of grammatical gender dimensions to study the impact of grammatical gender on the way we perceive women and men*. Frontiers in Psychology, 10(1604). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01604> dalam Friedrich, M. C. G., Gajewski, S., Hagenberg, K., Wenz, C., & Heise, E. (2024). *Does the gender asterisk ("gendersternchen") as a special form of gender-fair language impair comprehensibility?* Discourse Processes, 61(9), 439-461. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2024.2362027>
- Johnson, Sally & Braber, Natalie (2008). *Exploring the German language*. Second edition. Cambridge University Press.

- Körner, A., Abraham, B., Rummer, R., & Strack, F. (2022). *Gender representations elicited by the gender star form*. *Journal of Language and Social Psychology*, 41(5), 553-571. <https://doi.org/10.1177/0261927X221080181>
- Kurz, P., & De Mulder, H. (2023). *A star is born? the german gender star and its effects on mental representation*. *Psychology of Language and Communication*, 27(1), 384-404. <https://doi.org/10.58734/plc-2023-0018>
- Lestariyana, R. P. D., Widodo, H. P., & Sulistiyo, U. (2020). *Female representation in government-mandated english language textbooks used in indonesian junior high schools*. *Sexuality & Culture*, 24(4), 1150-1166. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09752-2>
- Mooney, Annabelle & Evans, Betsy. (2023). *Language, society and power. An introduction*. Routledge.
- Trask, R.L. dan Mayblin, Bill. (2012). *Introducing linguistics*. Icon Books.
- Sirulhaq, A., Listyo, I., Adriani, M., & Aisyiyah, S. (2023). *Perpetuating gender hierarchy in Indonesia through language: A Deconstructive study on the online Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 243-257. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63064>
- Waluyo, B., & Anita. (2024). *Integrating gender awareness into EFL pedagogy: Insights from indonesia's islamic universities*. *Issues in Educational Research*, 34(3), 1180-1201. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/integrating-gender-awareness-into-efl-pedagogy/docview/3104450234/se-2>
- Schumann, Susanne (2021, November 10). *Wie Gendern unsere Sprache und unser Denken bereichern kann*. Brigitte. <https://www.brititte.de/liebe/persoenlichkeit/gendern--macht-es-oder-lasst-es---aber-regt-euch-bitte-nicht-auf-12726476.html>
- Schwenner, Lara (2023, Februari 27). *Was Gendern bringt – und was nicht*. Quarks. <https://www.quarks.de/gesellschaft/psychologie/was-gendern-bringt-und-was-nicht/>
- Sill, Hannah. (2023, Agustus 13). *Alles Wissenswerte über das Gendern. Die Regeln und Diskussion erklärt*. Scribbr. <https://www.scribbr.de/richtig-gendern/gendern/>  
<https://www.genderleicht.de/schreiben/>